

ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM NOVEL KETIKA CINTA BERTASBIH 1 DAN 2

Syifa Fajriyah, Wawan Juwandi
Email: syifafajriyahfd@gmail.com & wwnjuandi@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Dakwah merupakan suatu usaha dalam menyampaikan, mengajak atau menyeru manusia untuk mengenal Islam, menerima dan menghayatinya yang dilaksanakan sesuai kaedah, cara dan pendekatan tertentu. Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan (*library research*), yang merupakan salah satu bentuk metode penelitian yang menekankan pada pustaka sebagai suatu objek studi. Hasil menunjukkan bahwa makna yang tersirat dari masing-masing isi pesan dakwah dalam novel “Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2” membicarakan materi dakwah tentang akidah, akhlak, syari’ah dan mauidhah hasanah. Tetapi disini, lebih dominan membicarakan tentang akidah. Pengarang lebih menekankan para pembaca novel untuk lebih mengenal kepada Tuhan, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, qadha dan qadhar serta mengajak untuk mengimani-Nya.

Kata Kunci: dakwah, novel

Abstract

Da'wah is an effort in communicating, inviting or inviting people to know Islam, accepting and applying it in accordance with certain methods, ways and approaches. This research uses library research (*library research*), which is one form of research method that emphasizes the library as a study object. The results show that the implied meaning of each of the contents of the dakwah message in the novel "When Love Bertasbih 1 and 2" talked about da'wah material about akidah, akhlak, shari'ah and taqwa hasanah. But here, it is more dominant to talk about the creed. Authors emphasize more novel readers to know more about God, angels, books, apostles, final days, qadha and qadhar and invite Him to believe Him.

Keywords: da'wah, novel

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kenyataan bahwa tata cara memberikan sesuatu lebih penting dari pada sesuatu yang diberikan itu sendiri. Semangkok teh pahit dan sepotong ubi goreng yang disajikan dengan cara sopan, ramah dan tanpa sikap yang dibuat-buat, akan lebih terasa enak disantap ketimbang sepotong makanan lezat, mewah dan mahal harganya, tetapi disajikan dengan cara kurang ajar, tidak sopan dapat menyakitkan hati orang yang menerimanya.

Gambaran di atas membersihkan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *al-thariqah ahammu min al-maddah*. Ungkapan ini sangat relevan dengan kegiatan dakwah. Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembarakan. Tetapi sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang menggembarakan.

Sebagai diketahui aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW., walaupun hanya satu ayat. Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan dan keterampilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Itu sebabnya aktivitas dakwah memang harus berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh orang per orang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah tersebut.¹

Dakwah adalah “usaha menyampaikan, mengajak atau menyeru manusia untuk mengenali Islam, menerima dan menghayatinya yang dilaksanakan sesuai kaedah, cara dan pendekatan tertentu”. Secara *etimologis* dakwah bermakna ajakan,

sedangkan dalam *terminologi* artinya adalah menggunakan akal pikiran dalam rangka menyelamatkan manusia dari rasa jauh dan lupa terhadap Allah Swt agar menjadi dekat dan ingat, dengan berbagai sarana dan metode.²

Setiap muslim mempunyai tanggung jawab dalam hal-ihwal berdakwah sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya masing-masing. Apabila seorang muslim tidak mampu melaksanakan kewajiban dakwah dengan sendirinya, maka dia masih bisa berdakwah dengan menjadi donatur (baik berupa harta, tulisan maupun pandangan) kepada para pakar dan ulama yang mampu melaksanakan misi suci ini. Atau sekalipun, keahliannya dalam bidang tulis-menulis mampu dijadikan sarana berdakwah untuk mengajak umat manusia ke jalan lurus menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Melihat kondisi masyarakat dewasa ini, sebaiknya melakukan aktivitas dakwah itu tidak hanya dari mimbar ke mimbar saja di tiap-tiap masjid tetapi juga dapat menempuh jalan melalui bidang kepenulisan seperti menerbitkan karya sastra, kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Terkait pada judul yang peneliti ambil ini : “Analisis Isi Pesan Dakwah yang Tersirat dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2* Karya Habiburrahman El-Shirazi (Tinjauan Semiotika)” penelitian ini lebih terfokus pada analisis isi pesan dakwah dalam novel “Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2”.

Habiburrahman El-Shirazi adalah fenomena multitalent indonesia (novelis, sastrawan, budayawan, penyair, dan da'i). Sebagai sosok “fenomena multitalent”, selain dikenal sebagai novelis, Kang Abik juga dikenal sebagai da'i, penyair, sastrawan, budayawan dan sutradara sekaligus. Dalam kapasitasnya yang serba multitalent itulah, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jauh tentang upaya Habiburrahman El-Shirazi mengkonvergensi dakwah dan novel melalui karangan novelnya yang berjudul

¹ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 09.

²<http://www.al-ikhwan.net/dalil-dalil-disyariatkannya-keragaman-metode-cara-dalam-dakwah-pada-masa-para-nabi-rasul-115/> (04 Juni 2010).

“Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2” sehingga menghipnotis para khalayak. Sebuah karya sastra miliknya telah mengantarkan kedudukan judul novel ini tidak hanya dibukukan tetapi juga difilmkan, dan kini film tersebut dijadikan sinetron. Itu menandakan bahwa khalayak mayoritas menyukai novel “Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2” ini.

Sastra merupakan bentuk kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah teks yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Dalam kaitannya dengan sastra pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi, bahan merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dilaborasikan subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosialnya.

Novel yang merupakan bagian karya sastra bergenre prosa yang memiliki daya tarik terhadap pembaca yang paling besar. Selain dianggap memiliki struktur yang paling lengkap: tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan, dan pusat pengisahan. Novel juga dianggap menyediakan media yang paling luas, sehingga pengarang memiliki kemungkinan yang seluas-luasnya untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Novel dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial dengan beberapa alasan, di antaranya; novel menampilkan unsur-unsur yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, bahasa novel cenderung merupakan bahasa

sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Karena itu, novel merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif terhadap perkembangan masyarakat. Oleh sebab itu, dapat dimaklumi jika penerbitan novel tampak lebih massif dan intensif dibandingkan dengan puisi dan drama. Novel apabila perannya tergantikan sebagai media berdakwah akan sangat intensif digunakan pada era globalisasi, dimana novel pada zaman ini sangat berperan penting dan aktif mempengaruhi para pembaca mengikuti dan memasuki alur cerita didalamnya. Apabila alur cerita tersebut, mengandung unsur dakwah akan sangat efektif untuk perkembangan metode dakwah yang digunakan pola dakwah pada saat ini.

Tidak lain halnya, seperti metode dakwah yang digunakan Sunan Bonang seorang *Wali Songo* telah menggunakan wayang sebagai ajang tempat berdakwah. Wayang pada hakikatnya hanya sebagai sarana hiburan tapi Sunan Bonang merubah perannya menjadi media dakwah untuk menyebarkan syari'at Islam. Disamping itu, Habiburrahman El-Shirazi juga memainkan peran yang sama persis dengan Sunan Bonang, novel pada awalnya digunakan untuk menyebarkan kemungkaran kini pola konsep novel dirubah untuk sarana berdakwah. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis konvergensi dakwah dan karya sastra yang dilakukan Habiburrahman El-Shirazi melalui novel hasil karangannya yang berjudul “Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2”.

Dalam karya sastra yang dijadikan sebagai media dakwah, Habiburrahman El-Shirazi termasuk sosok da'i sekaligus sastrawan yang berhasil mengajak para pembaca novel hasil goresannya memahami benar pesan-pesan yang tersirat didalamnya melalui peran tokoh yang dimainkan Khairul Azzam. Tokoh novel yang sengaja ditiupkan ruh surat At-Taubah ayat 105 ini, menggambarkan banyak hikmah yang bisa dipetik di setiap untaian kata-kata Kang Abik di atas novel hasil karangannya.

Novel ini benar-benar mengajak para pemuda muslim agar giat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sebab dalam agama Islam, menuntut ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan bagi muslim laki-laki

dan muslim perempuan. Malah diperintahkan menuntut ilmu dari ayunan hingga menuju liang lahat. Oleh karena itu, dalam menganalisis permasalahan yang ada ini peneliti akan mengurai lebih detail tentang dakwah melalui karya sastra berbentuk novel yang berjudul “Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2” karya Habiburrahman El-Shirazi yang menggugah jiwa ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan (*library research*), yang merupakan salah satu bentuk metode penelitian yang menekankan pada pustaka sebagai suatu objek studi. Pustaka pada hakikatnya merupakan hasil olah budi manusia dalam bentuk karya tertulis (*litteracy*) guna menuangkan gagasan, ide atau pandangan hidupnya dari seseorang ataupun sekelompok orang. Penelitian terhadap kepustakaan bukan berarti melakukan penelitian terhadap bukunya, tetapi lebih ditekankan kepada esensi yang terkandung dalam buku tersebut.

Mengingat berbagai pandangan yang diungkapkan dalam karya seseorang atau sekelompok orang selalu ada variasinya. Dengan demikian studi kepustakaan dilakukan dengan penelaahan gagasan para pakar (pakar lain), konsepsi yang telah ada, aturan (*rule*) yang mengikat objek ilmu beserta profesinya. Studi ini dimaksudkan untuk menganalisis sesuatu yang menjadi topik karya penelitian ataupun konsepsi tersebut. Dengan memperhatikan pengertian tersebut, studi pustaka harus menggunakan sistematika dan proses penelitian yang jelas serta menggunakan alat-alat analisis yang jelas pula.³ Peneliti mengumpulkan data-data yang dikaji dalam literatur kepustakaan tentang *dakwah* dan *novel* dalam novel mega *bestseller* “Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2”, serta literatur-literatur lain yang berhubungan dengan dakwah dan novel.

C. Hasil Penelitian

Sinopsis Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2

Novel Ketika Cinta Bertasbih menceritakan tentang perjuangan seorang mahasiswa Al-Azhar Kairo bernama Khairul Azzam,⁴ seorang sosok pemuda sederhana yang sedang menyelesaikan studi di Kampus Al Azhar. Tapi karena kewajibannya sebagai anak tertua dalam keluarga setelah bapaknya meninggal, dialah yang menanggung kehidupan keluarganya yang ada di Solo. Jadi, selain sebagai mahasiswa, dia juga bekerja keras untuk memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga. Agar dia bisa membantu ibunya dan agar adik-adiknya mendapatkan pendidikan yang layak, Azzam rela meninggalkan kuliahnya untuk sementara dan lebih berfokus untuk mencari rezekinya dengan berjualan tempe dan bakso. Meski terkadang ada rasa iri melihat teman-teman satu angkatannya yang sudah terlebih dahulu lulus, bahkan ada yang hampir menyelesaikan S2-nya tapi Azzam segera sadar kalau dia tidak sama dengan teman-temannya yang lain.

Azzam lebih dikenal sebagai tukang tempe di kalangan mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Al Azhar. Selain itu, Azzam juga sering mendapatkan undangan dari Duta Besar Indonesia yang ada di Mesir untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pada acara-acara kebesaran. Jadi, selain terkenal di kalangan mahasiswa sebagai tukang tempe, Azzam juga cukup terkenal di kalangan para duta besar. Dari sinilah Azzam mengenal sosok Eliana. Azzam dikenal sebagai sosok yang tegas dan dewasa. Dia sangat memegang teguh prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Di kalangan teman-temannya pun Azzam menjadi panutan dan sosok yang bisa diandalkan. Eliana, putri salah satu duta besar Indonesia di Mesir pernah cukup memikat hatinya. Eliana adalah sosok yang sempurna secara fisik. Putri duta besar, cantik dan salah seorang lulusan Universitas Jerman. Selain itu, dia juga sedang mulai merambah ke dunia sinetron. Bahkan dia sudah membintangi sebuah sinetron yang cukup

³http://bab9studi_kepustakaan_dalam_disiplin_ilmu_akuntansi.pdf (09 Juni 2011).

⁴<http://deka.web.id/download/download-novel-ketika-cinta-bertasbih-kcb> (12 Juni 2011).

memikat hati para penonton di Indonesia. Tapi prinsip-prinsip keIslaman yang Azzam pegang teguh membuat Azzam mampu menepis perasaannya.

Di sini juga Azzam untuk pertama kalinya bertemu secara tidak sengaja dengan Anna Althafunnisa, seorang perempuan yang hendak ia lamar tapi kemudian ditolak oleh kerabat dekatnya Anna karena dia merasa Azzam tidak cukup pantas untuk Anna. Azzam akhirnya mampu melanjutkan kuliahnya setelah adiknya menyelesaikan pendidikannya. Dan setelah dia lulus dari AL Azhar dengan nilai yang cukup memuaskan, akhirnya setelah 9 tahun terpisah dengan keluarganya tanpa pernah pulang, dia pun pulang dan kembali ke tengah-tengah keluarga tercintanya. Dengan berleleran keringat dan berdarah-darah Azzam akhirnya berhasil meraih apa yang diikhtiarkannya. Namun dihadapan Azzam masih terbentang seribu satu tantangan kehidupan. Tanggung jawabnya setelah rnenikah dengan Anna Althafunnisa justru semakin berat. Azzam tak akan pernah benar-benar beristirahat. Memang demikianlah seorang Muslim sejati seharusnya.

Begitu berat tanggung jawab yang harus ia pikul, Azzam tetap pantang mundur. Semangatnya terus membara. Ia putar otaknya berkali-kali, bagaimana adik-adiknya sukses dan kuliahnya di Universitas Al-Azhar tak putus di tengah jalan, Azzam mengambil keputusan yang mulia dan berani. Ia tetap kuliah sambil berwirausaha, jualan tempe dan bakso. Ia tak perlu malu untuk itu. Sebab, ia yakin Allah, Rasulullah dan orang-orang yang beriman akan melihat usahanya. Benar Allah, Rasulullah dan orang-orang yang beriman melihat jerih payah Azzam. Seluruh adiknya yang dibiyainya dari hasil jualan tempe dan bakso di Kairo, sukses dan berprestasi semua. Si Husna, menjadi seorang Cerpenis Nasional dan Psikolog yang kesohor. Lia menjadi Pengajar yang sukses. Si Kecil Sarah, sudah hampir mengkhatamkan hafalan Al-Qurannya di sebuah Pesantren *Tahfidzul Quran* di Kudus.

Dan Azzam sendiri akhirnya lulus dari Universitas Al-Azhar dengan predikat memuaskan, meskipun ia tempuh dalam waktu yang lama dikarenakan sambil berjualan bakso dan tempe demi membiayai

hidup dan pendidikan keluarganya di Indonesia. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* menjelaskan, bahwa seorang Muslim sejati akan benar-benar istirahat adalah jika kedua kakinya telah menginjakkan pintu Surga. Sebelum itu tak ada istirahat, yang ada adalah ikhtiar dan terus ikhtiar untuk menggapai cinta dan ridha Allah Swt.⁵

Isi Pesan Dakwah yang Tersirat dalam Novel “Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2”

Lewat tokoh Azzam dan karakter tokoh lainnya, Habiburrahman El-Shirazi ingin mengajak seluruh generasi muda Indonesia pada umumnya, dan generasi muda Islam khususnya, agar tidak takut menghadapi kehidupan. Dan Azzam adalah contohnya. Contoh, anak muda Islam yang mengamalkan dan menghayati betul perintah Allah dalam QS. At-Taubah.⁶ Adapun isi pesan dakwah yang tersirat dalam novel “Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Di matanya, kota Alexandria di mana-mana muda-mudi yang sedang jatuh cinta sama. Senja menjadi waktu istimewa bagi mereka. Waktu untuk bertemu, saling memandang, duduk berdampingan dan bercerita yang indah-indah. Saat itu yang ada dalam hati dan pikiran mereka adalah pesona sang kekasih yang dicinta. Tak terlintas sedikit pun bahwa senja yang indah yang mereka lalui itu akan menjadi saksi sejarah bagi mereka kelak. Ya, kelak ketika masa muda mereka harus dipertanggung jawabkan di hadapan Sang Pencipta Cinta. Dan jatuh cinta mereka pun harus dipertanggung jawabkan kepada-Nya: Di hadapan pengadilan Dzat Yang Maha Adil, yang tidak ada sedikit pun kezaliman dan ketidakadilan di sana. (seri 1-hal. 02).
2. Dan alangkah Maha PenyayangNya Tuhan yang menjinakkan lautan sedemikian luas supaya tenang dilalui kapal-kapal berisi manusia. Padahal,

⁵ Habiburrahman El-Shirazi, *Ketika Cinta Bertasbih 2 (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, 429.

⁶ Habiburrahman El-Shirazi, *Bumi Cinta* (Semarang: Author Publishing, Cet Ke-4, 2010), 03-04.

mungkin sekali di antara manusia yang berada di dalam kapal itu terdapat manusia-manusia yang sangat durhaka kepada Tuhan. Toh begitu, Tuhan masih saja menunjukkan kasih sayangNya. Ia jinakkan lautan, yang jika Ia berkehendak, Ia bisa menitahkan ombak untuk menenggelamkan kapal itu dan bahkan meluluh-lantakkan seluruh isi Kota Alexandria. Ia teringat firman-Nya yang indah, "*Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.*"⁷ (seri 1-hal. 06)

3. Siang malam, senja, dan pagi bertasbih. Matahari, udara, laut, ombak dan pasir bertasbih. Semua benda yang ada di alam semesta ini bertasbih, menyucikan asma Allah Semua telah tahu bagaimana cara melakukan shalat dan tasbihnya. Dengan sinarnya, matahari bertasbih di peredarannya. Dengan hembusannya udara bertasbih di alirannya. Dengan gelombang ombak bertasbih di jalannya. Semua telah tahu bagaimana cara menunjukan tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Kuasa. (seri 1-hal. 07)
4. Jika Tuhan itu lebih dari satu, bisa saja terjadi pembagian tugas. Ada yang bertugas mencipta matahari, ada yang bertugas menciptakan bumi, ada yang bertugas mencipta langit dan seterusnya. Jika demikian, mereka bukan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebab pembagian tugas itu menunjukkan kelemahan, menunjukkan ketidak-mahakuasaan. Tuhan yang sesungguhnya adalah Tuhan Yang menciptakan dan menguasai seru sekalian alam. Tuhan yang menciptakan alam semesta ini dengan kekuasaan-Nya yang sempurna. Tuhan yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Dan yang memiliki sifat maha sempurna seperti itu hanya ada satu, yaitu Allah Swt. Dialah

Tuhan yang sesungguhnya. Sebab tidak ada yang memproklamirkan diri sebagai pencipta alam semesta ini kecuali hanya Allah Swt. "*Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha suci Allah yang memiliki 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan'*".⁸ (seri 1-hal. 09).

5. Saat tangannya menyentuh gagang pintu hendak keluar, telpon di kamarnya berdering. Ia terdiam sesaat. Ia menatap telpon yang sedang berdering itu sesaat dan terus membuka pintu lalu melangkah keluar. "Kalau dia benar-benar perlu, nanti pasti nelpon lagi setelah shalat. Apa tidak tahu ini saatnya shalat," lirihnya menuju lift. Ia membenarkan tindakannya itu dengan berpikir bahwa datangnya azan yang memanggilnya itu lebih dulu dari datangnya dering telpon itu. Dan ia harus mendahulukan yang datang lebih dulu. Ia harus mengutamakan undangan yang datang lebih dulu. Apalagi undangan yang datang lebih dulu itu adalah undangan untuk meraih kebahagiaan akhirat. *Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.*⁹(seri 1-hal. 11)
6. Iya soalnya jika dapat ciuman khas Prancis dari Mbak, bagi saya bukanlah jadi hadiah, tapi jadi musibah!' (seri 1-hal. 28)
7. "Cantik iya. Tapi kalau tidak bisa menjaga aurat, tidak memiliki rasa malu, tidak memakai jilbab, tidak mencintai cara hidup yang agamis, berarti bukan gadis yang aku idamkan!" (seri 1-hal. 30)
8. Dan betapa menyesalnya dirinya begitu menurunkan standar ternyata yang ia dapatkan adalah kehinaan. Akal sehatnya menggiringnya untuk kecewa pada Eliana. Kecewa karena ia merasa sudah bisa meraba cara hidup Eliana. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupan Putri Pak Dubes itu saat kuliah di Prancis. Sudah berapa lelaki bule dan tidak bule yang berciuman

⁷ Habiburrahman El-Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih 1*, 06.

⁸ Ibid., 9.

⁹ Ibid., 11.

bibir dengannya. Dan ia ditawarkan untuk jadi lelaki ke sekian yang berciuman dengannya. Ini jelas bertentangan dengan apa yang ia jaga selama ini. Yaitu kesucian. Kesucian jasad, kesucian jiwa, kesucian hati, kesucian niat, kesucian pikiran, kesucian hidup dan kesucian mati. Entah kenapa tiba-tiba ia merasa berdosa. Ia merasa berdosa dan jijik pada dirinya sendiri yang begitu rapuh, mudah terperdaya oleh tampilan luar yang menipu. Ia jijik pada dirinya sendiri yang ia rasa terlalu cair pada lawan jenis yang belum halal baginya. Ia heran sendiri kenapa jati dirinya seolah pudar saat berhadapan atau berdekatan dengan Eliana. Apakah telah sedemikian lemah imannya sehingga kecantikan jasadi telah sedemikian mudah menyihir dirinya. Ia beristighfar dalam hatinya. Berkali-kali ia meminta ampun pada Dzat yang menguasai hatinya. (seri 1-hal. 30)

9. Ayat demi ayat dibaca sang imam. Orang Mesir di samping kanannya terus sesenggukan. Pikiran dan hatinya masih larut dalam tadabbur dan penghayatan. Surat An Najm membuatnya merinding ketika menguraikan untuk apa Islam diturunkan. Demi kebahagiaan manusia dan alam semesta Islam diturunkan. Tuhan menurunkannya dengan segenap cinta dan kasih sayang-Nya. Tak ada sedikit pun Tuhan memiliki keinginan mengambil keuntungan dari makhluk-Nya. Allah yang menggenggam langit dan bumi serta isinya sama sekali tidak membutuhkan makhluk-makhluk-Nya. Justru makhluk-makhluk-Nyalah yang membutuhkan Allah, Tuhan Yang Maha Kaya dan Maha Penyayang. Allah memberi kebebasan seluas-luasnya kepada makhluk makhluk-Nya untuk memilih berbuat baik atau kejahatan. Semua ada balasannya masing-masing. Adil. Tak ada kezaliman. Setiap orang mengetam apa yang ia tanam. *Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya. Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan memberi*

*balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik.*¹⁰ (seri 1-hal. 36)

10. Ketika saya mengatakan bahwa jika sampai saya melakukan ciuman itu dengan wanita yang tidak halal bagi saya, maka saya telah menodai kesucian saya sendiri dan menodai kesucian wanita itu. Dan itu bagi saya adalah suatu musibah yang luar biasa besarnya. Saya telah kehilangan kesucian bibir saya. Tidak hanya itu, saya juga kehilangan kesucian jiwa saya. Jiwa saya telah terkotori oleh dosa yang entah bagaimana cara menghapusnya. Jika bibir ini kotor oleh gincu bisa dibersihkan dengan air atau yang lainnya. Tapi jika terkotori oleh bibir yang tidak halal, kotor yang tidak tampak bagaimana cara membersihkannya. Meskipun bisa beristighfar, meminta ampun kepada Allah tetap saja bibir ini pernah kotor, pernah ternoda, pernah melakukan dosa yang menjijikkan. Saya tidak mau melakukan hal itu. Saya ingin menjaga kesucian diri saya seluruhnya. Saya ingin menghadihkan kesucian ini kepada isteri saya kelak. Biar dialah yang menyentuhnya pertama kali. Biar dialah yang akan mewangikan jiwa dan raga ini dengan sentuhan-sentuhan yang mendatangkan pahala. (seri 1-hal. 65)
11. Ah semua sudah ada yang mengatur. Yaitu *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Jika saatnya ketemu nanti akan ketemu juga." Gumamnya dalam hati. (seri 1-hal. 73)
12. Sejak Ustadz Mujab menyarankan agar ia mengukur dirinya, ia memutuskan untuk total membaktikan diri pada ibu dan adik-adiknya di Indonesia. Ia niatkan itu semua sebagai ibadah dan rahmah yang tiada duanya. Ia juga meniatkannya sebagai tempaan dan pelajaran hidup yang harus ia tempuh di universitas besar kehidupan. Ia yakin, semua itu tidak akan sia-sia. Bukankah Allah tak pernah menciptakan segala sesuatu dengan kesia-siaan. (seri 1-hal. 76)

¹⁰ El-Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih 1*, 36.

13. Sejak peristiwa itu ia merasa harus lebih serius menghadapi hidup. Ia mulai membangun diri untuk berproses tidak hanya sukses secara bisnis, tapi juga sukses secara akademis. Ia mulai menata diri untuk menyelesaikan S.1 tahun ini juga. Setelah itu ia tetap akan belajar dan belajar tiada hentinya. (seri 1-hal. 76)
14. "Ya Allah, ampuni dosa hamba-Mu ini. Ya Allah, jika yang kurasakan ini adalah sebuah dosa maka ampunilah dosa hamba-Mu yang lemah ini." Dalam doa dan istighfarnya, ia sangat berharap bahwa Allah Swt. mengasihi orang-orang yang sedang jatuh cinta seperti dirinya". (seri 1-hal. 80)
15. "Aku sadar Kang, sangat sadar. Aku tak boleh membayangkan wajahnya. Itu tidak boleh. Itu haram. Tapi bayangan wajahnya datang begitu saja Kang. Aku bisa gila Kang. Aku rasa satu -satunya jalan aku harus berterus terang pada Fadhil, bahwa aku mencintai adiknya dan aku langsung akan melamarnya dan menikahnya secepatnya" (seri 1-hal. 85)
16. "Anakku, alangkah indahya jika apa saja yang kau temui. Apa saja yang kurasakan. Suka, duka, nikmat, musibah, marah, lega, kecewa, bahagia. Pokoknya apa saja, Anakku. Bisa kau hubungkan dengan akhirat, dengan hari akhir. Dengan begitu hatimu akan sangat peka menerima cahaya hikmah dan hidayah. Hatimu akan lunak dan lembut Selembut namamu. Dan tingkah lakumu juga akan tertib setertib namamu!" (seri 1-hal. 93)
17. Ia mencoba menghadirkan bayangan wajah Furqan. Namun spontan ada yang menolak dan dalam jiwanya. Ia tersadar, dalam kenikmatan, dalam kelapangan selalu ada ujian. Dalam setiap hembusan nafas dari aliran darah selalu ada setan yang ingin menyesatkan. Ia langsung *istighfar* dan ber-*ta'awudz*. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah manusia biasa yang punya nafsu, bukan malaikat suci yang tak memiliki nafsu. (seri 1-hal. 100)
18. "Kenapa Allah mengaruniakan kepada kita dua tangan, dua kaki, dua mata, dua telinga, jutaan syaraf otak, tapi hanya mengaruniakan kepada kita satu mulut saja? Jawabnya, karena Allah menginginkan agar kita lebih banyak bekerja, lebih banyak beramal nyata daripada bicara. Maka ada ungkapan, *man katsura kalamuhu katsura khatauhu. Siapa yang banyak bicaranya maka banyak dosanya!* Dan karenanya Rasulullah Saw. Menasihati kita semua, "*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam saja!*" Umat dan bangsa yang besar adalah umat dan bangsa yang lebih banyak kerjanya daripada bicaranya. Orang-orang besar sepanjang sejarah adalah mereka yang lebih banyak bekerja daripada bicara!" kata Syaikh Muda itu. (seri 1-hal. 155)
19. Ia merasakan benar bahwa rezeki yang didatangkan oleh Allah dari silaturahmi sangat dahsyat. Ia bisa sampai belajar di *Al Azhar University* juga bermula dari silaturahmi. (seri 1-hal. 162)
20. Tanpa banyak silaturahmi seorang pebisnis tidak akan banyak memiliki jalan dan peluang. Benarlah anjuran Rasulullah Saw., *agar siapa saja yang ingin diluaskan rezekinya, hendaklah ia melakukan silaturahmi.* (seri 1-hal. 163)
21. Ada kejengkelan dan rasa marah yang memercik dalam dadanya. Tapi ia bingung kepada siapa harus marah. Untuk meredakan amarahnya ia mengambil air wudhu. (seri 1-hal. 173)
22. Baginya kebahagiaan bukanlah sekadar mengerjakan apa yang ia senangi, atau kebahagiaan adalah menyenangkan apa yang ia kerjakan. Ia yakin bahwa kekuatan yang diberikan oleh Allah kepadanya lebih besar ketimbang apapun. Jadi segala jenis pekerjaan harus diselesaikannya dengan baik dan sempurna. Kemampuan yang diberikan Allah kepadanya lebih besar dari tantangan yang harus diatasinya. Ia yakin Allah selalu bersamanya. Allah sangat memperhatikannya. Dan Allah tidak akan menyengsarakannya karena bekerja keras. Justru sebaliknya, Allah

- akan memberikan keberkahan karena bekerja keras. (seri 1-hal. 185-186)
23. Azzam melihat jam dinding. Sudah jam setengah empat lebih dan ia belum shalat malam. Ia pernah mendengar dari seorang ulama bahwa shalat malam dapat menghapus kegelisahan dan mendatangkan ketenangan. Ia ingin shalat beberapa rakaat saja, baru ikut mengurus Fadhil yang masih pingsan. (seri 1-hal. 204)
24. Mungkin benar penilaian Ustadz Mujab atas dirinya. Ia telah melakukan sesuatu yang berlebihan. Sesuatu yang sejatinya kurang pantas bagi seorang penuntut ilmu. Ia langsung menyadari kekhilafannya itu. Ia yang mengambil spesialisasi sejarah dan peradaban Islam semestinya menyadari bahwa para pemikir dan ulama besar tidak ada yang berhasil meraih ilmu dengan hidup bermewah-mewah. (seri 1-hal. 227)
25. "Kaidah itu artinya, *itsar*, mengutamakan orang lain, dalam mendekati diri kepada Allah, atau mengutamakan orang lain dalam beribadah, itu hukumnya makruh. Adapun mengutamakan orang lain pada selain ibadah itu dianjurkan. Dalam ibadah yang dianjurkan dan disunahkan adalah berlomba-lomba mendapatkan yang paling *afdal*. Mendapatkan pahala yang paling banyak. Maka mengutamakan orang lain sangat tidak dianjurkan alias makruh. (seri 1-hal. 269)
26. Aku pribadi kalau menemukan pemuda yang baik, yang menurutku sungguh baik dan ada yang menjodohkan aku dengannya ya aku akan mengutamakan diriku dulu. Tidak akan aku tawarkan pada akhwat lain. Menikah kan ibadah. Cepat-cepat menikah kan juga bagian dari berlomba-lomba dalam kebaikan. Kalau aku *itsar*, mengutamakan akhwat lain, berarti aku akan kalah cepat. Akhwat itu akan menikah duluan, dapat jodoh duluan dan aku belum. Jadi tertunda. Dan, tambah lagi belum tentu aku akan dapat jodoh yang lebih baik dari itu. Meskipun jodoh ada yang mengaturnya yaitu Allah. Tapi kita kan harus ikhtiar. Di antara bentuk ikhtiar, ya, ketika menemukan yang baik tidak usah mengutamakan orang lain. (seri 1-hal. 271)
27. Hanya Allahlah yang bisa menyelamatkannya. Ia benar-benar mengharap dan mengiba belas kasih dari Allah. Kepada siapa lagi ia melabuhkan harapannya selain kepada Allah? Ia teringat firman-Nya: *Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya segala sesuatu. Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis. Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan.*¹¹ Kini tak ada yang bisa dilakukannya kecuali menangis memohon belas kasih-Nya, dan dengan segenap jiwa, ia pasrah dalam genggaman kekuasaan-Nya. (seri 1-hal. 309)
28. Mas harus yakin bahwa Mas tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja. Mas harus yakin, Mas tidak boleh memikirkan yang tidak-tidak. Ingat Mas, Allah itu mengikuti prasangka hamba-Nya kepada-Nya. Jika Mas berkeyakinan bahwa Allah Maha Pengasih dan Allah menjaga Mas, *insya Allah* itulah yang akan terjadi! (seri 1-hal. 311)
29. Menjelang Subuh ia lelah. Ia rindu pada hadis-hadis Nabi. Ia membuka Sunan Tirmidzi. Ia membuka asal membuka. Kedua matanya membuka sebuah riwayat dari Anas: *Sesungguhnya sedekah itu bisa meredam murka Tuhan dan menjaga seseorang dari kematian yang buruk.* 70 Hadis yang termaktub dalam Sunan Tirmidzi itu begitu terasa menyejukkan kalbunya. Ia tak ingin dimurka Allah. Ia tak ingin mati dalam keadaan buruk.¹² (seri 1-hal. 311).
30. "*Khairul ilmi ma kaanatil khasyyah ma'ahu.* Ilmu yang paling baik adalah yang disertai *khasyyah*." *khasyyah* adalah rasa takut kepada Allah yang disertai mengagungkan Allah. Maka segala jenis ilmu yang tidak mendatangkan rasa takut kepada Allah

¹¹ Ibid., 309.

¹² Ibid., 311.

- dan juga tidak mendatangkan pengagungan kepada Allah tiada kebaikannya sama sekali. Adil Ramadhan berpesan pada Azzam, "Untuk mengetahui ilmumu bermanfaat atau tidak cukuplah kau lihat bekasnya. Jika dengan itu kau semakin takut kepada Allah dan semakin baik ibadahmu kepada-Nya, maka itulah tanda ilmumu benar-benar bermanfaat. Jika sebaliknya maka berhati-hatilah, Saudaraku!" (seri 1-hal. 330-331)
31. Azzam kembali membaca ulang surat dari adiknya. Ia tersenyum. Pesan terakhir Husna yang membuatnya tersenyum. Ia jadi memikirkan dirinya sendiri. Jika ia hendak menikah dengan siapa sebaiknya ia menikah ya? Ia tidak punya bayangan sama sekali. Dan ia sendiri merasa tidak perlu untuk mencari bayangan itu saat itu. Sebentar lagi ia akan pulang. Biarlah masalah itu ia pikirkan setelah ia pulang. Bukankah Allah telah menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluknya di alam semesta ini berpasang-pasangan? Ia yakin pasangan hidupnya telah ada, telah tersedia. Jadi ia tak perlu mengkuatirkannya. (seri 1-hal. 331)
32. *Cinta sejati itu menyembuhkan tidak menyakitkan.*" Dengar baik-baik ya perkataan Ibnu Athaillah, saya bacakan langsung dari kitab aslinya. Beliau mengatakan: *la yukhriju asy syahwata illa khaufun muz'ijun aw syauqun muqliqun!* Artinya *tidak ada yang bisa mengusir syahwat atau kecintaan pada kesenangan duniawi selain rasa takut kepada Allah yang menggetarkan hati, atau rasa rindu kepada Allah yang membuat hati merana!* "Coba resapi baik-baik kata-kata ulama besar dari Iskandaria ini. Kecintaanmu pada Tiara itu syahwat. Hampir semua orang yang jatuh cinta itu merasakan apa yang kau rasakan. Dan perasaan seperti itu tidak akan bisa kau keluarkan, kau usir dari hatimu kecuali jika kau memiliki dua hal. "*Pertama*, rasa cinta kepada Allah yang luar biasa yang menggetarkan hatimu. Sehingga ketika yang ada di hatimu adalah Allah, yang lain dengan sendirinya menjadi kecil dan terusir.
- Kedua*, rasa rindu kepada Allah yang dahsyat sampai hatimu merasa merana. Jika kau merasa merana karena rindu kepada Allah, kau tidak mungkin merana karena rindu pada yang lain. Jika kau sudah sibuk memikirkan Allah, kau tidak akan sibuk memikirkan yang lain. "Karena hatimu miskin cinta dan rindu kepada Allah, jadinya kau dijajah oleh cinta dan rindu pada yang lain. Saat ini yang menjajah hatimu adalah rasa cinta dan rindumu pada Tiara. Itulah yang membuatmu tersiksa padahal kau sudah tahu kalau dia sudah dilamar dan dikhitbah saudaramu sendiri. Kau harus tahu perasaan seseorang tidak bisa mengubah hukum syariat. Seberapa besar rasa cintamu kepada Tiara dan seberapa besar perasaan cintanya kepadamu, tidak akan mengubah hukum dan status Tiara, bahwa ia telah dikhitbah oleh saudaramu. Apalagi Tiara telah menerimanya. (seri 1-hal. 336-337)
33. Mencintai makhluk itu sangat berpeluang menemui kehilangan. Kebersamaan dengan makhluk juga berpeluang mengalami perpisahan. Hanya cinta kepada Allah yang tidak. Jika kau mencintai seseorang ada dua kemungkinan diterima dan ditolak. Jika ditolak pasti sakit rasanya. Namun jika kau mencintai Allah pasti diterima. Jika kau mencintai Allah, engkau tidak akan pernah merasa kehilangan. Tak akan ada yang merebut Allah yang kaucintai itu dari hatimu. Tak akan ada yang merampas Allah. Jika kau bermesraan dengan Allah, hidup bersama Allah, kau tidak akan pernah berpisah dengannya. Allah akan setia menyertaimu. Allah tidak akan berpisah darimu. Kecuali kamu sendiri yang berpisah dari-Nya. Cinta yang paling membahagiakan dan menyembuhkan adalah cinta kepada Allah '*Azza wa Jalla.*" (seri 1-hal. 338)
34. Anak-anakku, ingatlah baik-baik hadis ini. Hayati dan patri dalam sanubari! Jangan sekali-kali kalian menjadi seorang pemfitnah, baik *qattaat* maupun *nammaam*. Sebab pemfitnah itu telah diharamkan oleh Rasulullah

Saw. Untuk masuk surga. Pemfitnah termasuk seburuk-buruk makhluk Allah di atas muka bumi ini. Al Hafidz Al Mundziri mengatakan, Ummat Islam sudah sepakat bahwa fitnah itu diharamkan dan fitnah itu termasuk dosa besar!" (seri 2-hal. 13)

35. Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.
36. Imam Ibnu Qudamah ketika berbicara tentang syarat dalam nikah sebagaimana termaktub dalam kitab *Al Mughni* yang Mas Furqan pegang itu berkata: *'Yang wajib dipenuhi adalah syarat yang manfaat dan faidahnya kembali kepada isteri. Misalnya sang suami tidak akan mengeluarkannya dari rumahnya atau dari kampungnya, tidak bepergian dengan membawanya atau tidak akan menikah atasnya. Syarat seperti ini wajib ditepati oleh suami untuk isteri, jika suami tidak menepati maka isteri berhak minta dihapuskan nikahnya. Hal seperti ini diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra, dan Saad bin Abi Waqqash, Mu'awiyah, dan Amru bin Ash ra. Hal ini juga difatwakan oleh Umar bin Abdul Aziz, Jabir bin Zaid, Thawus, Auzai dan Ishaq.'*
- Dan ayat yang meminta kita untuk memenuhi janji adalah Al Maidah ayat 1, Allah berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janji!'*¹³
- Dan dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda, *'Sesungguhnya syarat yang paling berhak untuk kalian penuhi adalah syarat yang membuat suatu farji jadi halal untuk kalian!'* (seri 2-hal. 30-31)
37. "Ya, bayangkanlah yang indah-indah itu. Karena memang yang indah-indah itu

adalah hak para pengantin baru. Saya dengar dari Pak Kiai yang mengajar di masjid kita, bahwa Rasulullah meminta kepada para perjaka agar menyertai isterinya yang selama tujuh hari saat pengantin baru. Jika isterinya itu seorang gadis. Tujuannya ya katanya agar bisa mereguk keindahan-keindahan bersama sedalam-dalamnya, seromantis-romantisnya, agar cinta di antara keduanya benar-benar berakar mendarah daging. Dan dengan itu mawaddah dan rahmah lebih mudah tercipta." (seri 2-hal. 35)

38. Dik Toni, yang perlu kamu lakukan adalah membuka pintu maafmu yang setulus-tulusnya pada orang yang menyakitimu. Jika kamu masih merasa sakit hati padahal dia sudah minta maaf maka itu berarti kamu belum benar-benar memaafkannya. Salah satu ciri kita telah tulus memaafkan orang lain adalah jika kita tidak lagi terbelenggu oleh rasa sakit hati kita karena perbuatan orang lain itu. Memberi maaf itu Dik mampu membuka belenggu-belenggu sakit hati. Mampu menyingkirkan kebencian. Dan memaafkan adalah kekuatan yang sanggup menghancurkan rasa mementingkan diri sendiri! Dan ingat Dik, ketika kamu memberi maaf itu tidak berarti kamu lebih rendah atau kalah. Justru ketika kamu bisa memberi maaf kamu telah menang dan kedudukanmu lebih terhormat dibandingkan orang yang kau beri maaf!" (seri 2-hal. 72-73)
39. "Sekotor-kotornya manusia dan sejahat-jahatnya manusia, pintu ampunan Allah terbuka lebar. Selalu ada pintu kembali ke jalan kesucian dan kebaikan." (seri 2-hal. 81)
40. "Benyamin Franklin mengatakan bahwa malas adalah pangkal kemiskinan. Sedangkan Leonardo Da Vinci mengisyaratkan bahwa malas adalah pangkal kebodohan Da Vinci pernah mengatakan, *'Sama seperti besi yang bisa berkarat karena jarang digunakan, maka berdiam diri bisa merusak kesehatan.'* (seri 2-hal. 144-145)
41. Memang sudah diatur oleh Allah Kang. Kalau *sampeyan* jadi dosen lha siapa

¹³ Ibid., 311.

- yang akan aku ajak jalan-jalan mengantar buku-buku ini? Kang selama kita bersyukur apa pun pekerjaan kita *insya Allah* diridhai Allah. Dengan ridha Allah jadi barakah. Yang mahal itu barakahnya itu lho Kang. (seri 2-hal. 167)
42. *Man atsbata li nafsih tawadhuan fahuwa al mutakabbiru haqqan!* Yaitu siapa yang yakin bahwa dirinya merasa *tawadhu'* maka berarti dia benar-benar telah takabbur (seri 2-hal. 185)
 43. Sombong adalah sifat milik Allah saja, yang berhak memiliki hanya Allah. Tidak boleh ada satu makhluk pun yang menyaingi Allah dalam hal ini. Siapa yang menyaingi Allah dan merasa berhak memiliki sifat takabbur maka dia berarti merasa menjadi Tuhan manusia. Orang yang seperti ini pasti mendapat murka dari Allah. Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah berfirman, 'Sombong adalah selendangku, dan agung adalah pakaianku. Siapa yang menyaingi-Ku dalam salah satu dari keduanya maka akan Aku lempar dia ke dalam neraka Jahannam. (seri 2-hal. 187)
 44. Anas bin Malik ra., pembantu Rasulullah Saw., menjelaskan jika Rasul makan beliau menjilat jari-jarinya tiga kali. Anas meriwayatkan: Rasulullah Saw. bersabda, Jika makanan kalian jatuh maka buanglah kotorannya dan makanlah dan jangan meninggalkannya untuk setan. (seri 2-hal. 188)
 45. Rasulullah itu suka pada penjual yang mempermudah dan juga suka pada pembeli yang mempermudah Sudah dibayar saja semoga barakah." (seri 2-hal. 221)
 46. "Tenanglah Zum, jika kau merasa tidak punya siapa siapa, maka kau masih punya Allah." (seri 2-hal. 229)
 47. "*Akhi, selamat ya. Barakallahu laka wa baaraka 'alaika wa jama'a bainakuma fi khair.* Semoga rumah tangga kalian sakinah, mawaddah wa rahmah. *Sakinah* maknanya pasangan suami isteri itu menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi perasaan, berbagi suka dan duka. *Mawaddah* artinya benar-benar saling mencintai. Dan *rahmah* artinya saling mengasihi, saling merahmati, saling menyayangi. *Rahmah* di sini menurut ulama berarti pasangan suami isteri tidak ada tindakan saling menyakiti sedikitpun. Suami tidak menyakiti isteri. Baik ragawi maupun rohani. Dan sebaliknya. Jagalah isterimu. Perlakukan dengan sebaik-baiknya. Jangan kau sakiti sedikitpun. Bertakwalah kepada Allah. Selamat menempuh hidup baru. Mujab." (seri 2-hal. 234)
 48. Seorang mukmin tidaklah mengambil faidah yang lebih baik setelah takwa kepada Allah dari isteri yang shalihah; yang jika dia menyuruh isterinya maka isteri itu mentaatinya, jika melihatnya isteri itu menyenangkannya, jika bersumpah atas nama isterinya maka isterinya itu memenuhinya, dan jika suami tidak di rumah maka isteri itu menjaga harta dan kehormatan suaminya. (seri 2-hal. 317)
 49. "*Insya Allah* kak. Janji Allah bersama kesukaran pasti ada kemudahan." (seri 2-hal. 386)
 50. "Jamaah yang dimuliakan Allah, Ibnu Athaillah dalam kitab *Al Hikamnya* mengatakan, "*Memperoleh buah amal di dunia adalah kabar gembira bagi orang yang beribadah akan bakal adanya pahala di akhirat.*" Maksudnya jika ada orang ikhlas beribadah kepada Allah di dunia ini, dan orang itu merasakan buahnya ibadah itu misalnya ketenangan hati, kejernihan pikiran, keluarga yang sakinah, anak-anak yang shaleh, kerinduan untuk semakin giat beribadah, merasakan kelezatan ibadah dan lain sebagainya. Itu semua menjadi kabar gembira bahwa kelak di akhirat akan ada pahala yang lebih lezat, pahala yang lebih agung dari Allah 'Azza wa Jalla." (seri 2-hal. 399)¹⁴
- Penggalan cakapan cerita Novel *Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2* diatas adalah cakapan-cakapan cerita dan dialog yang mengandung pesan-pesan dakwah, dari makna-makna diatas jika diresapi dan direnungi ada pesan dakwah yang tersirat dalam setiap untaian kata, membawa para

¹⁴ Habiburrahman El-Shirazi, *Ketika Cinta Bertasbih 2 (Dwilogi Pembangun Jiwa)* .

pembaca membayangkan tuhan-Nya berkelebat dipelupuk matanya dan menambah iman seseorang yang membaca kata demi kata, karena makna dakwah adalah mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri yang tidak lain adalah jalan Allah serta mengajak manusia untuk kembali kepada fungsi dan tujuan hakiki keberadaannya dalam bentuk mengimani ajaran kebenaran dan mentransformasikan iman menjadi amal sholeh.

D. Pembahasan

Isi Pesan Dakwah Habiburrahman El-Shirazy yang Tersirat dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2

Berikut makna implisit dari masing-masing isi pesan (teks) yang telah dijabarkan dalam hasil penelitian pada bagian isi pesan dakwah yang tersirat dalam novel “Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2”:

1. (Akidah) mengesakan Allah bahwa pengadilan Dzat Yang Maha Adil, tidak ada sedikit pun kezaliman dan ketidakadilan di sana dan (Mauidhoh Hasanah) mengingatkan para pembaca khususnya para remaja agar mengaplikasikan sebuah perasaan cinta hanya karena Allah.
2. (Akidah) menunjukkan kasih sayang Allah dan mengingatkan para pembaca agar selalu bersyukur kepada-Nya.
3. (Akidah) menunjukkan kekuasaan Allah karena semua ciptaan-Nya baik yang ada di langit maupun di bumi selalu bertasbih kepada-Nya.
4. (Akidah) menyatakan bahwa Allah hanya satu yakni Maha Esa.
5. (Syari'ah) mendahulukan kepentingan akhirat dari pada dunia sebab kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.
6. (Syari'ah) bersentuhan dengan lawan jenis yang belum menikah tidak boleh dalam Islam.
7. (Syari'ah) memilih calon istri agar tidak sembarangan.
8. (Syari'ah) menunjukkan laki-laki harus menjaga kesucian seorang perempuan yang belum halal baginya baik Kesucian jasad, kesucian jiwa, kesucian hati, kesucian niat, kesucian pikiran, kesucian hidup dan kesucian mati.
9. (Syari'ah) harus khusyuk ketika menjalankan shalat.
10. (Syari'ah) hamba Allah dianjurkan saling menjaga kesucian hamba Allah yang lainnya.
11. (Akidah) mengimani Qada dan Qadar Allah Swt bahwa hanya Dia yang mengatur semua aspek.
12. (Akhlak) membaktikan diri pada ibu dan adik-adik di niatkan sebagai ibadah dan rahmah yang tiada duanya dan (Akidah) meyakini Allah tak pernah menciptakan segala sesuatu dengan kesia-siaan.
13. (Akhlak) tidak pernah putus asa sebab Allah melarang hamba-Nya berputus asa.
14. (Akidah) meyakini Allah selalu mengasihi orang-orang yang sedang jatuh cinta.
15. (Syari'ah) tidak boleh membayangkan wajah wanita yang belum halal sebab dalam Islam Itu termasuk haram.
16. (Mauidhoh Hasanah) apabila rasa suka, duka, nikmat, musibah, marah, lega, kecewa, dan bahagia dihubungkan dengan akhirat dan hari akhir maka hati akan sangat peka menerima cahaya hikmah dan hidayah.
17. (Mauidhoh Hasanah) apabila dalam kenikmatan dan kelapangan selalu ada ujian. Dalam setiap hembusan nafas dari aliran darah selalu ada setan yang ingin menyesatkan. Jangan lupa langsung *istighfar* dan ber-*ta'awudz*.
18. (Akidah) Allah mengaruniakan dua tangan, dua kaki, dua mata, dua telinga, jutaan syaraf otak, tapi hanya mengaruniakan kepada kita satu mulut saja karena Allah menginginkan agar hamba Allah lebih banyak bekerja, lebih banyak beramal nyata daripada bicara.
19. (Akidah) meyakini bahwa rizki Allah Swt lewat silaturahmi akan datang.
20. (Akidah) meyakini Hadits Rasulullah Saw yang berbunyi, *agar siapa saja yang ingin diluaskan rezekinya, hendaklah ia melakukan silaturahmi*.
21. (Mauidhoh Hasanah) Untuk meredam amarah sebaiknya mengambil air wudhu.
22. (Akidah) meyakini bahwa Allah tidak akan menyengsarakan karena bekerja keras.

- Justru sebaliknya, Allah akan memberikan keberkahan karena bekerja keras.
23. (Mauidhah Hasanah) shalat malam dapat menghapus kegelisahan dan mendatangkan ketenangan.
 24. (Akhlak) menyadari bahwa para pemikir dan ulama besar tidak ada yang berhasil meraih ilmu dengan hidup bermewah-mewah.
 25. (Syari'ah) mengutamakan orang lain, dalam hal mendekati diri kepada Allah, atau mengutamakan orang lain dalam beribadah, itu hukumnya makruh. Adapun mengutamakan orang lain pada selain ibadah itu dianjurkan.
 26. (Syari'ah) Menikah itu ibadah. Cepat-cepat menikah itu juga bagian dari berlomba-lomba dalam kebaikan.
 27. (Akidah) Hanya Allahlah yang bisa menyelamatkan. Hamba Allah harus benar-benar mengharap dan mengiba belas kasih dari Allah. Kepada siapa lagi melabuhkan harapan kecuali selain kepada Allah Swt.
 28. (Akidah) tidak boleh memikirkan yang tidak-tidak. sebab Allah itu mengikuti prasangka hamba-Nya kepada-Nya.
 29. (Mauidhoh Hasanah) riwayat dari Anas: *Sesungguhnya sedekah itu bisa meredam murka Tuhan dan menjaga seseorang dari kematian yang buruk.*
 30. (Mauidhoh Hasanah) Untuk mengetahui ilmu bermanfaat atau tidak cukuplah lihat bekasnya. Jika dengan itu semakin takut kepada Allah dan semakin baik ibadah kepada-Nya, maka itulah tanda ilmumu benar-benar bermanfaat. Jika sebaliknya maka berhati-hatilah!
 31. (Akidah) meyakini bahwa Allah menciptakan makhluknya di alam semesta ini berpasang-pasangan.
 32. (Mauidhoh Hasanah) *Cinta sejati itu menyembuhkan tidak menyakitkan* dari Ibnu Athaillah: *la yukhriju asy syahwata illa khaufun muz'ijun aw syauqun muqliqun!* Artinya *tidak ada yang bisa mengusir syahwat atau kecintaan pada kesenangan duniawi selain rasa takut kepada Allah yang menggetarkan hati, atau rasa rindu kepada Allah yang membuat hati merana!*
 33. (Akidah) Cinta yang paling membahagiakan dan menyembuhkan adalah hanya cinta kepada Allah '*Azza wa Jalla.*'
 34. (Syari'ah) pemfitnah itu telah diharamkan oleh Rasulullah Saw. Untuk masuk surga. Pemfitnah termasuk seburuk-buruk makhluk Allah di atas muka bumi ini.
 35. (Syari'ah) menganjur para hamba Allah agar menunaikan Ibadah Haji sebab Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.
 36. (Syari'ah) Istri boleh mengajukan sebuah persyaratan sebelum menikah dan hal itu dibolehkan dalam Islam.
 37. (Mauidhoh Hasanah) Rasulullah meminta kepada para perjaka agar menyertai isterinya yang selama tujuh hari saat pengantin baru Tujuannya agar bisa mereguk keindahan-keindahan bersama sedalam-dalamnya, seromantis-romantisnya, agar cinta di antara keduanya benar-benar berakar mendarah daging. Dan dengan itu mawaddah dan rahmah lebih mudah tercipta.
 38. (Mauidhah Hasanah) Salah satu ciri kita telah tulus memaafkan orang lain adalah jika kita tidak lagi terbelenggu oleh rasa sakit hati kita karena perbuatan orang lain itu. Ketika bisa memberi maaf kita termasuk orang yang menang dan kedudukan kita lebih terhormat dibandingkan orang yang kita beri maaf.
 39. (Akidah) Sekotor-kotornya manusia dan sejahat-jahatnya manusia, pintu ampunan Allah terbuka lebar.
 40. (Akhlak) dalam Islam malas pun tidak boleh karena itu termasuk perbuatan setan.
 41. (Akidah) selama kita bersyukur apa pun pekerjaan kita *insya Allah* diridhai Allah. Dengan ridha Allah jadi barakah. Yang mahal itu barakahnya.
 42. (Mauidhah Hasanah) siapa yang yakin bahwa dirinya merasa *tawadhu'* maka berarti dia benar-benar telah takabbur.
 43. (Mauidhah Hasanah) 'Sombong adalah selendang Allah, dan agung adalah pakaian Allah. Siapa yang menyaingi Allah dalam salah satu dari keduanya maka Allah akan lempar dia ke dalam neraka Jahannam.
 44. (Mauidhah Hasanah) Rasulullah Saw. bersabda, Jika makanan kalian jatuh maka

- buanglah kotorannya dan makanlah dan jangan meninggalkannya untuk setan.
45. (Mauidhah Hasanah) Rasulullah itu suka pada penjual yang mempermudah dan juga suka pada pembeli yang mempermudah.
 46. (Akidah) meyakini adanya Allah.
 47. (Syari'ah) mendo'akan orang yang menikah dengan do'a *Barakallahu laka wa baaraka 'alaika wa jama'a bainakuma fi khair*
 48. (Mauidhah Hasanah) Seorang mukmin tidaklah mengambil faidah yang lebih baik setelah takwa kepada Allah dari isteri yang shalihah.
 49. (Akidah) meyakini bahwa Janji Allah bersama kesukaran pasti ada kemudahan.
 50. (Mauidhah Hasanah) jika ada orang ikhlas beribadah kepada Allah di dunia ini, dan orang itu merasakan buahnya ibadah itu misalnya ketenangan hati, kejernihan pikiran, keluarga yang sakinah, anak-anak yang shaleh, kerinduan untuk semakin giat beribadah, merasakan kelezatan ibadah dan lain sebagainya. Itu semua menjadi kabar gembira bahwa kelak di akhirat akan ada pahala yang lebih lezat, pahala yang lebih agung dari Allah *'Azza wa Jalla*.

Konsep Burhan Nurgiyantoro Tentang Isi Pesan dalam Novel

Berikut unsur ekstrinsik atau unsur dari luar karya sastra yang turut membangun kesatuan sebuah karya sastra novel:

Latar Sosial Budaya

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi. Burhan Nurgiyantoro menyatakan bahwa untuk mengangkat suatu latar tempat tertentu ke dalam sebuah karya fiksi seorang pengarang membutuhkan penguasaan medan, terlebih lagi untuk mengangkat latar sosial, tepatnya latar sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih mengarah pada penguasaan latar. Jadi, ia mencakup unsur tempat, unsur waktu, dan sosial budaya sekaligus. Dari ketiga hal tersebut, unsur sosial memiliki peran yang cukup menonjol. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas dan

tipikal atau sebaliknya yaitu bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi lebih tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.¹⁵

Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan (*local colour*), warna setempat di daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Di samping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh juga berhubungan dengan latar sosial.

Latar sosial dapat disimpulkan sebagai warna dasar dari sebuah kelompok sosial masyarakat tertentu yang turut mempengaruhi suasana dalam sebuah cerita fiksi. Latar sosial budaya yang mempengaruhi novel tidak pernah lepas dari keadaan sosial budaya yang pernah dialami oleh pengarang. Misalnya, pengarang yang hidup di dalam lingkungan kota metropolitan, secara tidak langsung ceritanya yang ia tulis pun dipengaruhi oleh budaya dan gaya hidup kota metropolitan.

Amanat

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual, oleh karenanya karya sastra harus memiliki kepaduan yang utuh pada semua unsurnya. Dari sisi tertentu karya sastra menurut Burhan Nurgiyantoro dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Karya sastra merupakan salah satu wujud karya seni yang mengemban tujuan estetis tanpa mengabaikan pesan-pesan atau amanat yang disampaikan oleh pengarang.¹⁶

Zulfahnur, dkk. berasumsi bahwa amanat dapat diartikan sebagai pesan berupa

¹⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 234.

¹⁶ *Ibid.*, 336.

ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Pesan-pesan moral yang mewakili pengarang sebagai bagian dari suatu masyarakat tertentu itulah yang kemudian menjadi ruh sebuah karya. Sebuah karya tidak akan berarti apa-apa jika tidak mengandung pesan-pesan tersebut.¹⁷

Burhan Nurgiyantoro mengemukakan bahwa dalam sebuah novel sering ditemukan adanya pesan yang tersembunyi, namun ada juga yang disampaikan langsung dan terkesan ditonjolkan pengarang.¹⁸ Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian (*telling*) atau penjelasan (*expository*). Pesan moral yang bersifat langsung menurut Burhan Nurgiyantoro, biasanya terasa dipaksakan dan kurang koheren dengan unsur yang lain. Hal tersebut dapat mengurangi nilai karya sastra yang bersangkutan. Hubungan langsung yang terjadi tersebut dapat dilukiskan menjadi gambar sebagai berikut:¹⁹



Gambar 1. Hubungan Langsung Pengarang dan Karyanya

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang tidak memiliki hubungan yang berkaitan dengan cerita sehingga terkesan tidak melibatkan tokoh cerita dan alur penceritaannya. Pengarang akan lebih bijak dalam menyampaikan pesan jika mengikutsertakan teks cerita, sehingga terjalin kohesi yang kuat dan padu. Bentuk penyampaian pesan secara tak langsung atau tersirat menurut Burhan Nurgiyantoro, mengandung arti bahwa pengarang memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi pembaca sehingga kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui

pembaca. Pengarang tidak menganggap pembaca bodoh. Demikian pula sebaliknya, pembaca pun tidak mau dibodohi pengarang.²⁰

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya, menurut Burhan Nurgiyantoro cara penyampaian pesan tak langsung ini mungkin kurang komunikatif, sebab pembaca belum tentu mampu menangkap apa yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan pola penyampaian pesan tak langsung ini, salah tafsir yang dilakukan oleh pembaca kemungkinan besar akan terjadi. Namun hal tersebut dapat dimaklumi bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra yang notabene mengandung banyak penafsiran.²¹

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah sebuah pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Setiap karya akan menjadi lebih bermakna apabila di dalamnya terkandung sebuah pesan moral yang dapat dipetik oleh penikmatnya, karena karya sastra tidak hanya mengemban nilai estetik belaka tetapi juga mempunyai kekhasan dalam menyampaikan pesan-pesan moral.

Cara Pandang A. Ilyas Ismail tentang Dakwah Melalui Novel

Dakwah melalui novel dan film itu bagus. Dan apabila novelnya itu termasuk dalam komponen *kitabah* jika filmnya itu *I'lam* yaitu dakwah memakai elektronik tetapi ini terkait dari novel kemudian di film kan menjadi *I'lam* itu menjadi proses editing dan proses itu sudah berbeda. Novelnya sendiri itu merupakan dakwah tren baru, melihat dari perkembangan orang Islam banyak memahami arti da'i bermakna sempit, dulu novel itu hanya percintaan dan kemungkaran, sekarang banyak novel-novel Islami dalam arti yang mendorong para pembaca untuk berperikemanusiaan, berbudi pekerti dan berdemokrasi.

Melalui riset analisa isi, untuk mengetahui buku yang mengandung pesan

¹⁷ Zulfahnur, dkk., *Teori Sastra* (Jakarta: Dekdikbud, 1996), 26.

¹⁸ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 336.

¹⁹ Ibid., 337.

²⁰ Ibid., 341.

²¹ Ibid., 341.

dakwah itu dikaji melalui metode dakwah analisis isi. Novel yang tumbuh sekarang ini sehubungan dengan banyaknya pemuda-pemuda, sutradara-sutradara dan penulis-penulis muslim yang juga mempunyai misi untuk berdakwah.

E. Simpulan

Makna yang tersirat dari masing-masing isi pesan dakwah dalam novel "Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2" membicarakan materi dakwah tentang akidah, akhlak, syari'ah dan mauidhah hasanah. Tetapi disini, lebih dominan membicarakan tentang akidah. Pengarang lebih menekankan para pembaca novel untuk lebih mengenal kepada Tuhan, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, qadha dan qadhar serta mengajak untuk mengimani-Nya. Adapun saran kepada para pembaca, yakni: *Pertama*, umat Islam sudah saatnya bangkit mengisi era globalisasi informasi ini. Informasi Islam adalah informasi yang membuat penghuni jagad raya mendapatkan rahmat, bukannya laknat. Karena konsep Islam adalah universal, maka konsep rahmat inilah yang meski kita raih secepatnya. Sejauh mana peran novel Islam dalam era persaingan informasi ini. Semestinya, novel Islam dapat maju digaris depan, memandu umat. Ia seharusnya menjadi referensi utama di tengah derasnya arus pergumulan ide dari berbagai ideologi dunia; *Kedua*, bukan hal yang mustahil bahwa kajian ini dapat diteruskan dengan bahasan yang lebih komprehensif dan spesifik tentang isi pesan novel dalam konteks dakwah Islamiyah. Dalam rangka merekonstruksikan suatu epistemologi ilmu dakwah.

Ketiga, selain bermanfaat secara teoritis, kajian terhadap isi pesan dakwah dalam novel ini juga dapat bermanfaat secara praktis. Oleh karena itu, beberapa aspek dari pesan dakwah dalam novel mungkin dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam berdakwah untuk membangun peradaban

ditengah kemajemukan problematika yang dihadapi; *Keempat*, untuk rekan-rekan mahasiswa yang bergelut di bidang teoritis dan praktis dakwah Islamiyah, agar lebih banyak mengkaji konsep-konsep dakwah dari literatur *turath* (khazanah pemikiran Islam) sebagai bahan perbandingan dalam rangka merumuskan epistemologi dakwah yang utuh; dan *Kelima*, untuk para da'i dalam melakukan dakwah sebaiknya menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman agar cepat mendapat respon positif dari para *mad'u*. Dan metode dakwah lewat novel sangat efektif apabila digunakan pada era globalisasi ini.

Daftar Pustaka

- El-Shirazi, Habiburrahman, *Ketika Cinta Bertasbih*, Buku 1 Dwilogi Pembangun Jiwa. Jakarta: Republika, Cet Ke-11, 2008.
- , *Bumi Cinta*. Semarang: Author Publishing, Cet Ke-4, 2010.
- , *Ketika Cinta Bertasbih, Dwilogi Pembangun Jiwa*.
http://bab9-studi_kepustakaan_dalam_disiplin_ilmu_a_kuntansi.pdf (09 Juni 2011).
- <http://deka.web.id/download/download-novel-ketika-cinta-bertasbih-kcb> (12 Juni 2011).
- <http://www.al-ikhwan.net/dalil-dalil-disyariatkannya-keragaman-metode-cara-dalam-dakwah-pada-masa-para-nabi-rasul-115/> (4 Juni 2010).
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Zulfahnur, dkk. *Teori Sastra*. Jakarta: Dekdikbud, 1996.